

## Pembelajaran Tembang Dolanan Untuk Melestarikan Bahasa Ibu Mengandung Ajaran Budi Pekerti

Yohan Susilo

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FBS Unesa  
Email: [yohansusilo@unesa.ac.id](mailto:yohansusilo@unesa.ac.id)

### Abstrak

Sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sudah saatnya tidak tinggal diam untuk menghadapi ancaman kepunahan bahasa ibu. Ikut mewariskan bahasa ibu adalah cara pertama yang harus dilakukan. Cara yang paling efektif untuk melestarikan bahasa ibu atau bahasa daerah adalah dengan menggunakan bahasa daerah tersebut dalam keseharian, terutama bagi anak usia dini. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada anak usia dini tentunya menggunakan berbagai macam strategi. Belajar sambil bermain dan belajar sambil bernyanyi juga tepat diterapkan pada anak usia dini. Dari pada materi lagu mengambil lagu berbahasa Indonesia, atau bahasa asing, lebih baik mengambil materi lagu atau tembang dolanan, yang menggunakan bahasa daerah, sekaligus untuk melestarikan bahasa ibu jangan sampai punah. Tembang dolanan mempunyai keunikan serta daya tarik dikarenakan dalam tembang dolanan sarat dengan ajaran serta nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Visualisasi nilai yang tampak dari bentuk tembang dolanan dan syair mengandung ajaran moral yang berguna dan dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang dapat diaplikasikan dalam pelestarian bahasa ibu dan pendidikan budi pekerti.

Kata kunci: pembelajaran, tembang dolanan, melestarikan, bahasa ibu, budi pekerti

### Abstract

*As a nation that highly upholds cultural values it is time not to remain silent to face the threat of mother language extinction. Participating in the mother tongue is the first way to do it. The most effective way to preserve the mother tongue or regional language is to use the local language in everyday life, especially for young children. In the implementation of the learning process in early childhood of course use a variety of strategies. Learning while playing and learning while singing is also appropriately applied to early childhood. From the song material to take Indonesian language songs, or foreign languages, better take the song material or tembang dolanan, which uses the local language, as well as to preserve the mother tongue should not be extinct. Tembang dolanan has uniqueness and attraction because in tembang dolanan loaded with teachings and values in human life. Visualization of the visible value of the forms of tembang dolanan and syair contains a useful moral teaching and can be used as a medium for delivery of messages that can be applied in the preservation of mother tongue and character education.*

*Keywords: learning, tembang dolanan, preserving, mother tongue, character*

### PENDAHULUAN

Bahasa ibu adalah bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir secara terwaris. Bahasa ibu adalah *bahasa pertama* seseorang (Parera,1997:17). Bahasa adalah identitas yang dimiliki setiap manusia sebagai identitas dirinya. Identitas individu atau jati diri seseorang dapat mudah diketahui dari warna bahasa atau idioleknya. Descrates

menyampaikan bahwa bahasa itu adalah milik khas manusia. Peranan bahasa sangat penting karena sebagai bahan komunikasi satu sama lain. Penggunaan bahasa ibu adalah mekanisme dasar dari kelestarian manusia.

Sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sudah saatnya tidak tinggal diam untuk menghadapi ancaman kepunahan bahasa ibu. Ikut mewariskan bahasa ibu adalah cara pertama

yang harus dilakukan. Meskipun bahasa di dalam keseharian adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, setidaknya kita saling mempelajari bahasa ibu atau bahasa daerah. Orang tua dan guru memiliki tanggungjawab besar terhadap kelestarian bahasa ibu

Cara yang paling efektif untuk melestarikan bahasa ibu atau bahasa daerah adalah dengan menggunakan bahasa daerah tersebut dalam keseharian, terutama bagi anak usia dini. Melestarikan bahasa ibu tidak cukup dengan hanya berkomunikasi bersama keluarga atau teman. Peran guru disekolah juga sangat penting untuk kelestarian bahasa ibu. Terutama para guru yang mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini, atau ditaman kanak seharusnya lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun (Nest, 2007:3). Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Proses belajar dan mengajar pada anak usia dini, guru harus memahami karakter dan jiwa anak didik. Anak usia dini cenderung suka bernyanyi dan bermain. Ketika anak sedang bermain, anak akan menyerap segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Anak yang bermain sebenarnya telah berbagai hal baru di sekitarnya. Proses pembelajaran ini telah disebut Montessori sebagai aktifitas belajar. Permainan bisa berbentuk apa saja, boleh menggunakan alat ataupun tidak. Hal yang terpenting adalah belajar untuk menguasai hal-hal baru.

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Bermain adalah kodrat anak. Bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan flexible. Bermain sambil belajar merupakan kebalikan dari belajar sambil bermain. Jika belajar sambil bermain lebih menekankan pada pelajarannya, maka bermain sambil belajar lebih menekankan pada jenis

permainannya. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak (Rahman, 2002: 43-44):

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Taman kanak-kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Kelompok Bermain sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah tempat proses pembelajaran dilakukan. Dalam kegiatannya bukan hanya sekedar tempat berkumpul pendidik dan peserta didik, melainkan berada dalam satu tatanan organisasi yang saling berkaitan. Dalam konteks yang aplikasi, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik dan peserta didik memegang peranan penting. Usman (2002:4) menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan timbal balik antara pendidik dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada anak usia dini tentunya menggunakan berbagai macam strategi diantaranya: "(1). Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, (2). Strategi pembelajaran melalui bermain, (3). Strategi Pembelajaran melalui bercerita, (4). Strategi Pembelajaran melalui bernyanyi, dan (5). Strategi Pembelajaran Terpadu", (Masitoh, 2006: 7.1). Pada dasarnya semua anak di dunia ini terlebih pada anak usia dini dari manapun mereka berasal

semuanya memiliki kegemaran yang sama yaitu bermain dan bernyanyi. Bermain dan bernyanyi merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti bekerja yang sering dilakukan oleh orang dewasa dalam mencapai suatu hasil akhir. Dengan demikian pengetahuan tentang teori belajar dan proses pembelajarannya bagi anak usia dini sangat bermanfaat tidak hanya bagi guru yang ada di lembaga PAUD, tetapi juga mempunyai manfaat bagi orang tua dan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam membelajarkan anaknya.

Belajar sambil bermain dan belajar sambil bernyanyi juga tepat diterapkan pada anak usia dini. Belajar sambil bermain dan belajar sambil bernyanyi juga tepat diterapkan pada anak usia dini. Kegiatan bermain dan bernyanyi itu sendiri memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak. Diantaranya dapat mengurangi rasa cemas, menimbulkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas anak serta sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan emosi dan perasaan. Pengalaman dalam bermain dan bernyanyi dapat membantu mengembangkan kemampuan daya pikir dan bahasa anak serta dapat dijadikan sebagai pusat lingkungan belajar anak secara lebih menyeluruh. Dalam mengembangkan prosedur penerapan strategi pembelajaran melalui bermain dan bernyanyi guru harus mempertimbangkan karakteristik anak sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna.

Pendidik harus selektif memilih materi lagu dan materi permainan, jangan sampai materi yang diberikan merusak karakter anak didik. Sekarang banyak muncul lagu lagu yang mestinya dikonsumsi untuk orang dewasa, tetapi dengan perkembangan teknologi, lagu tersebut disukai dan dinyanyikan oleh anak usia dini. Dari pada materi lagu mengambil lagu berbahasa Indonesia, atau bahasa asing, lebih baik mengambil materi lagu atau tembang dolanan, yang menggunakan bahasa daerah, sekaligus untuk melestarikan bahasa ibu jangan sampai punah.

Menurut Riyadi (dalam Djaka Lodang, 5 Agustus 1989) memerinci sifat lagu dolanan anak-anak yaitu bersifat didaktis dan sosial.

Didaktis artinya lagu dolanan itu mengandung unsur pendidikan, baik yang disampaikan secara langsung dalam lirik lagu atau disampaikan secara tersirat, dengan berbagai perumpamaan atau analogi. Salah satu keahlian orang Jawa adalah membuat berbagai ajaran dengan berbagai perumpamaan. Sosial artinya bahwa lagu dolanan memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial.

Pada dasarnya lagu dolanan anak bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/tembang Jawa yang lain. Menurut Danandjaja (1986:19) lagu dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Sarwono dkk (1995: 5) menjelaskan bahwa lagu dolanan memiliki aturan, yaitu bahasa sederhana, cengkok sederhana, jumlah baris terbatas, berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak.

Generasi muda terutama anak-anak merupakan pemegang tongkat estafet perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Bila mereka kurang pemahaman dan pengalaman pada potensi seni budaya bangsa dikhawatirkan kelak bangsa ini akan kehilangan jatidiri dan karakter yang berbudi luhur. Generasi yang merupakan penerus pembangunan bangsa hendaknya memiliki rasa bangga dan jiwa kepahlawanan untuk menghadapi masalah. Sikap tersebut diawali dengan rasa bangga, ikut memiliki, dan mencintai seni budaya. Melalui seni, seseorang lebih sensitif terhadap keadaan lingkungan di sekitarnya. Dengan melihat kenyataan yang ada sekarang ini, sebagai generasi muda haruslah berbuat banyak demi kelestarian budaya dan kesenian tradisional yang hampir punah. Tembang dolanan sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur harus terus dilestarikan.

Namun ironis, sekarang ini generasi muda khususnya anak-anak yang tinggal di daerah yang banyak mendapat pengaruh budaya modern pada umumnya tidak mengenal tembang dolanan berbahasa Jawa tersebut meskipun mereka orang Jawa. Mereka kurang berminat mempelajari apalagi menghafal tembang dolanan berbahasa Jawa

tersebut. Pada saat ini, anak-anak lebih mudah menyanyikan dan menghafal lagu-lagu berbahasa Indonesia daripada tembang dolanan yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena pada umumnya orang tua zaman sekarang meskipun berasal dari etnis Jawa, tetapi mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari.

Peranan orang tua dan guru dalam melestarikan warisan nenek moyang juga sangat penting karena anak ibarat kertas putih bersih yang belum ternoda. Kalau sejak dini anak-anak diperkenalkan dengan tembang dolanan yang berisi petuah, pendidikan moral, dan budi pekerti, maka kelak jika sudah dewasa akan berakhlak baik. Meskipun anak usia dini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tetapi sebagai orang tua dan guru hendaknya juga mengajari anak-anak mereka untuk menggunakan bahasa Jawa karena mereka berasal dari etnis Jawa, supaya bahasa ibu terus lestari.

Tembang dolanan mempunyai keunikan serta daya tarik dikarenakan dalam tembang dolanan sarat dengan ajaran serta nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Visualisasi nilai yang tampak dari bentuk tembang dolanan dan syair mengandung ajaran moral yang berguna dan dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang dapat diaplikasikan dalam pelestarian bahasa ibu dan pendidikan budi pekerti.

Budi pekerti adalah watak dan perbuatan seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran. Budi pekerti itu merupakan sikap dan perilaku, (tingkah laku, salah bawa, muna-muni) yang dilandasi oleh olah dan kegiatan berfikir. Tentu saja proses berfikir yang sehat sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik. manifestasi budi pekerti yang baik menurut Surya (1995: 5) disebut juga budi pekerti luhur. Budi pekerti memiliki peranan tertentu dalam kehidupan manusia, dinyatakan oleh Simuh (1995: 109) bahwa nilai-nilai budaya dan norma etik Jawa akan berhadga bagi proses keberlangsungan kehidupan. Suwarna (1997:2) menyatakan batas budi pekerti identik dengan orang yang

berbudi mulia dan utama atau bermoral. Mereka adalah orang yang terpuji. Hal ini diungkapkan oleh Darusuprpto dkk (1990:1) bahwa ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti.

#### **METODE PENELITIAN**

Makalah ini merupakan hasil analisis deskriptif terhadap teks-teks tembang dolanan yang berkembang di masyarakat.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tembang dolanan yang ditujukan terutama pada anak-anak mengandung nilai budi pekerti sebagai berikut:

##### **(1) Nilai Budi Pekerti Religi Pada Tembang Dolanan**

Syair tembang dolanan 'Sluku-Sluku Bathok':

*Sluku-sluku bathok  
Bathoke ela-elo  
sluku bathok  
Bathoke ela-elo  
Si Rama menyang Solo  
Oleh-olehe payung motha  
Mak jenthit lolo lobah  
Wong mati ora obah  
Nek obah medeni bocah  
Nek urip goleka dhuwit.*

Lirik tembang dolanan yang berjudul 'Sluku-sluku Bathok' tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

'Ayun-ayun kepala'  
'Kepalanya geleng geleng'  
'Si bapak pergi ke Solo'  
'Oleh-olehnya payung mutha'  
'Secara tiba-tiba bergerak'  
'Orang mati tidak bergerak'  
'Kalau bergerak menakuti orang'  
'Kalau hidup carilah uang'

Sluku-sluku bathok berarti berjalan dengan bimbingan, ketika berkorelasi dengan tempurung kelapa, yang berarti bahwa orang harus mengambil bimbingan yang kuat dan solid sehingga mereka akan hidup bahagia baik di dunia dan akhirat. Kata ela elo diambil dari bahasa Arab la ilaha illallah yang artinya

tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam hal ini, kata *ela elo* menjelaskan kalimat pertama (*sluku-sluku bathok*). Jadi, pedoman bagi manusia dalam kehidupan mereka di dunia dan akhirat adalah dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Kemudian baris ketiga adalah *si Rama menyang Solo*, itu berasal dari frase *sirama kanthi shalat*. *Sirama* terbentuk dari *si+Rama*, sedangkan kata *kanthi* adalah identik dengan kata *menyang*, dan *Solo* terbentuk dari *shalat*, yang berarti untuk membersihkan tubuh (*wudlu/ mengambil wudhu*) dan kemudian melakukan *shalat*. Ketika itu diurutkan dari baris pertama, penjelasan dari *sluku-sluku bathok* adalah jika seseorang telah bersaksi dengan menyatakan *la ilaha illallah (ela elo)*, yang harus dilakukan sebagai tindak lanjut adalah membersihkan tubuh dan kemudian melakukan *shalat*. Baris berikutnya adalah oleh-olehe *payung mutha*. Arti dari kalimat ini adalah ketika bersaksi pada Allah dan kemudian dilakukan *shalat*, ia akan mendapatkan perlindungan dari Allah. *Payung* adalah simbol perlindungan, sementara *mutha* adalah sesuatu yang terbuat dari kulit. Biasanya, tidak ada *payung* terbuat dari kulit, sehingga, *payung mutha* adalah simbol perlindungan besar dari Allah.

Lirik berikutnya adalah *mak jenthit lolo lobah*. Dalam kamus Jawa, *mak* berarti *mertelakake tumindak* atau sesuatu yang menyebabkan orang untuk melakukan tindakan. Di sisi lain, *jenthit* berarti melakukan tindakan dengan cepat. Jadi, *mak jenthit lolo lobah* terkandung pesan bahwa seseorang harus menyatakan/ bersaksi dan percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan diikuti dengan menyembah Allah. Lirik berikutnya *wong mati ora obah, nek obah medeni bocah*, berarti orang mati tidak bisa bergerak, jika bisa bergerak akan menakuti anak-anak. Lirik ini datang sebagai alasan dari lirik sebelumnya; mengapa kita harus menyaksikan Allah dalam doa dan perilaku ketika mereka masih hidup? karena *wong mati ora obah*, jika orang sudah mati maka tidak akan mampu melakukan apa-apa bahkan untuk menyaksikan Allah. Kemudian, *nek obah medeni bocah* bermakna bahwa meskipun Allah memiliki kekuatan untuk

menghidupkan orang yang sudah mati sehingga ia bisa membaca syahadat, tapi Allah tidak akan pernah melakukannya karena meramaikan orang mati akan membawa lebih banyak mudharat (kelemahan) daripada mashlahah (manfaat). Dalam lirik terakhir menyatakan, *nek urip goleke duit*. Dalam bahasa Indonesia, artinya jika orang mati hidup, lebih baik ia mencari uang. Makna tersirat dari lirik ini adalah bahwa kesempatan berbuat baik adalah ketika orang masih hidup. Selain itu, juga menyiratkan makna dalam lirik sebelumnya *nek mati ora obah*, yaitu orang mati tidak bisa melakukan apa-apa bahkan untuk bergerak, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk berbuat baik lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tembang dolanan '*Sluku-Sluku Bathok*' tersebut mengandung banyak nilai religius. Dalam syair tersebut mengandung makna bahwa manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir mengingat Allah dengan (*ela-elo*) menggelengkan kepala mengucapkan lafal *laa illa ha illallah* disaat senang maupun susah, di kala menerima musibah maupun kenikmatan. Hidup mati manusia hanyalah di tangan Allah, maka dari itu selagi masih diberikan hidup kita wajib berbuat baik terhadap sesama dan senantiasa beribadah kepada Allah swt. Sebagai manusia wajib bertawakal atas segala kehendak yang telah ditentukan oleh Allah swt. baik dalam urusan rejeki, jodoh dan maut.

Pada tembang dolanan *Sluku-sluku Bathok* terdapat nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang perlu diinternalisasikan dalam pendidikan. Di antaranya adalah 1) kita harus selalu membersihkan hati kita dengan cara selalu berdzikir, 2) mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, 3) mengikuti ajaran Rasulullah saw, 4) tiada kekuatan selain dari Allah dan selalu berharap khusnul khotimah, 5)selalu mengedepankan introspeksi/mawas diri, 6) mencintai Allah, selalu berbuat baik, dan bertaubat, 7) kita akan mulia di sisi Allah karena takwa kita dan memahami asal-usul kita (*ngerti sangkan paraning dumadi*).

Makna yang tersirat dalam tembang dolanan "*Sluku-sluku bathok*" yaitu nilai religius. Dalam syair tersebut bermakna manusia hendaklah membersihkan batinnya

dan senantiasa berzikir mengingat Allah dengan (ela-elo) menggelengkan kepala mengucapkan lafal *laa illa ha illallah* disaat susah maupun senang, di kala menerima musibah maupun kenikmatan, hidup mati manusia ditangan Allah, maka dari itu selagi masih hidup berbuat baiklah terhadap sesama, dan beribadah kepada Allah SWT karena Allah Maha segala-galanya, apabila sekali berkehendak mencabut nyawa seseorang, tak seorang pun mampu menolakan.

Syair tembang dolanan 'Padhang Bulan':

*Yo prakanca dolanan ing njaba  
Padhang bulan padhangé kaya rina  
Rembulané kang ngawé-awé  
Ngélingaké aja turu soré-soré*

Lirik tembang dolanan yang berjudul 'Padhang Bulan' tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Ayo teman-teman bermain di luar  
Cahaya bulan yang terang benderang  
Rembulan yang seakan-akan melambaikan tangan  
Meningatkan kepada kita untuk tidak tidur sore-sore

Dalam tembang dolanan 'Padhang Bulan' mengandung makna religius (keagamaan). Makna yang terkandung dalam tembang dolanan tersebut adalah mengingatkan kita agar selalu bersyukur kepada yang Maha Kuasa atas kenikmatan dari keindahan alam. Untuk menunjukkan rasa syukur tersebut kita diharapkan tidak tidur terlalu sore karena kita bisa melaksanakan lebih banyak ibadah di waktu malam, seperti salat sunnah, membaca Al-Quran, berdzikir, dan sebagainya. Malam hari merupakan waktu yang tepat untuk melakukan ibadah lebih banyak, setelah pada pagi hingga sore hari orang-orang telah sibuk bekerja dan melakukan aktivitas yang lainnya.

Tembang dolanan 'Padhang Bulan' ini selain berisi ajakan untuk bermain bersama juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang selaras, seimbang, dan serasi dalam kehidupan bermasyarakat anak-anak. Di samping itu, tembang dolanan ini mampu menunjukkan kekompakan, keakraban,

kebersamaan, solidaritas, senasib sepejuangan, tenggang rasa, dan membina kerukunan, persahabatan, dan persaudaraan. Larik *ngélingaké aja turu soré-soré* 'mengingat agar tidak tidur sore' mengandung nilai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Jawa), yaitu '*telek dibuntel klaras* 'kotoran dibungkus daun pisang kering' artinya *betah melek seger waras* 'kuat menahan kantuk akan sehat'. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah kita tidak selalu bisa menikmati terang bulan, suasana yang indah dan mengasyikan untuk berkumpul, bercanda ria, bermain, berbagi cerita dan sebagainya. Dengan betah melek kita akan terhindar dari penyakit dan mudah memperoleh rejeki dalam bentuknya yang beragam.

## (2) Nilai Budi Pekerti Kebersamaan dalam Tembang dolanan

Syair tembang dolanan 'Jaranan':

*Jaranan- jaranan, jarane jaran teji  
Sing numpak ndara bei  
sing ngiring para mentri  
Jeg-jeg nong, jreg-jreg gung  
Jeg-jeg gedebuk krincing  
Gedebuk jedher  
Gedebuk krincing  
Jeg-jeg gedebuk jedher*

Syair tembang dolanan yang berjudul 'Jaranan' tersebut apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah:

berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar)  
yang naik Tuan Bei yang mengiring para menteri  
Jeg-jeg nong, jeg-jeg gung  
Jeg-jeg gedebuk krincing  
Gedebuk jedher  
Gedebuk krincing  
Gedebuk jedher  
Jeg-jeg gedebuk jedher'

Dalam syair sing numpak ndara Bei sing ngiring para menteri, di sana terdapat rasa kebersamaan antara atasan dan bawahan. Kebersamaan untuk saling membutuhkan, saling membantu, orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi membutuhkan orang yang berkedudukan lebih rendah, demikian pula sebaliknya. Kedudukan yang tinggi

tersebut diibaratkan ndara Bei yang membutuhkan pengawalan dari para menterinya yang dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah.

Budaya Jawa telah mengajarkan bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah harus menghormati orang yang berkedudukan lebih tinggi. Hal itu tampak pada syair sing numpak ndara Bei sing ngiring para menteri. Dalam syair tersebut ndara Bei dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari para menterinya, karena sebutan ndara Bei hanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan keturunan ningrat. Apalagi ditunjang dengan tunggangannya kuda yang tinggi besar yang harus diiringi oleh para menterinya. Oleh karena itu, tugas para menteri adalah mengawal ndara Bei tersebut. Dalam hal ini, jelaslah bahwa budi pekerti yang harus ditanamkan adalah sikap menghormati yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya.

### (3) Nilai Budi Pekerti Introspeksi Diri dalam Tembang dolanan

Syair tembang dolanan 'Menthog-Menthog':

*Menthog-menthog tak kandhani  
Mung solahmu angisin-isini  
Bokya aja ndheprok  
Ana kandhang wae  
Enak-enak ngorok  
Ora nyambut gawe  
Methok-menthok  
Mung lakumu megal-megol gawe guyu*

Lirik tembang dolanan di atas apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Itik-itik saya nasehati  
Perilakumu yang memalukan  
Jangan hanya diam dan duduk  
Di kandang saja  
Enak-enak mendengarkan  
Tidak bekerja  
Itik-itik  
Jalanmu meggoyangkan pantat membuat orang tertawa.

Dalam lirik tembang dolanan 'Menthog-menthog' mengandung makna introspeksi diri. Sebagai umat manusia tidak boleh

menyombongkan diri, karena sesungguhnya semua yang ada di dunia ini diciptakan Allah dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Sebaiknya kita berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak malas, tidak suka tidur (karena orang suka tidur badannya akan lemas, otot kaku, mudah terkena penyakit, rezekinya tidak lancar dsb), dan selalu berbuat baik terhadap sesama. Dalam syair tembang dolanan tersebut yang diibaratkan menthok, meskipun dia itu pemalas, bersifat jahat, dan suka tidur, tetapi dia masih mempunyai sifat baik dan berguna baik orang lain yaitu menghibur dan membuat orang lain tertawa.

### (4) Nilai Budi Pekerti Kemandirian dalam Tembang Dolanan

Syair tembang dolanan 'Dhondhong Apa Salak':

*Dhondhong apa salak  
Dhuku cilik-cilik  
Andhong apa mbecak  
Mlaku dimik-dimik  
Mengko ibu mesthi ngasta oleh-oleh  
Kacang karo roti  
Adhik diparingi*

Syair tembang 'Dhondhong apa Salak' apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah

Dhondhong apa salak  
Dhuku kecil-kecil  
Naik delman apa naik becak  
Jalan pelan-pelan  
Nanti ibu pasti datang membawa oleh-oleh  
Kacang dengan roti  
Adik akan diberi

Dalam syair tembang dolanan ini kita dihadapkan pada dua pilihan. Ibarat buah kedondong yang bagian luarnya halus tetapi bagian dalamnya kasar dan tajam, dan sebaliknya buah salak yang bagian luarnya kasar ternyata bagian dalamnya halus. Di sini kita dihadapkan pada dua karakter, lebih baik kita berbuat yang baik secara lahir maupun batin seperti buah duku, daripada kita berbuat yang dari luar kelihatan bagus tetapi di dalamnya kasar dan tajam seperti buah kedondong.

Demikian sebaliknya, lebih baik kita berbuat terlihat kasar dari luar tetapi dalamnya halus seperti buah salak. Berbuatlah sesuatu yang baik dan tidak menyakitkan, baik itu secara lahir maupun batin. Sedangkan syair *andhong* apa mbecak, mlaku dimik-dimik mempunyai maksud memilih salah satu makna yang dimaksud dalam syair tersebut. *Andhong* adalah sebuah kendaraan angkutan yang menggunakan tenaga hewan sebagai penariknya, sedangkan becak adalah kendaraan angkut yang memanfaatkan tenaga manusia sebagai pendorongnya. Dalam syair ini terdapat nilai budi pekerti kemandirian, kita tidak boleh menyusahkan orang lain atau makhluk lain, kita harus hidup mandiri, berjalan di atas kaki sendiri meskipun pelan-pelan dan tertatih-tatih.

#### KESIMPULAN

Tembang dolanan berbahasa Jawa mempunyai makna/nilai budi pekerti yang patut yang harus diajarkan pada generasi muda khususnya anak usia dini. Beberapa nilai budi pekerti tersebut antara lain nilai religius, kebersamaan, kemandirian, dan introspeksi diri. Tembang dolanan berbahasa Jawa yang mengandung nilai budi pekerti religius atau keagamaan terdapat pada tembang sluku-sluku bathok, dan padhang mbulan. Tembang dolanan berbahasa Jawa jaranan mengandung nilai budi pekerti kebersamaan dan menghormati kepada yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya. Tembang dolanan berbahasa Jawa yang mengandung berbagai macam makna atau nilai budi pekerti antara lain: menthok-menthok mengandung makna budi pekerti kita harus introspeksi diri, tidak sombong selalu berbuat baik terhadap sesama, dan dhondong apa salak mengandung nilai kemandirian bahwa manusia hidup harus hidup mandiri tidak boleh menyusahkan orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dananjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Djaka Lodang, 5 Agustus 1989, GBHN 1993. Surakarta PT Pabelan.

Djumhar dan Surya, Muhammad. 1995. *Year Book Of Education (Guidance & Counseling)*, Bandung: CV Ilmu

Masitoh, dkk. (2006). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Parera, Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metode Pembelajaran Bahasa, Analisis Konsratif Antar Bahasa, Analisis Kesalahan Bahasa*. Surabaya: Erlangga.

Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah

Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bintang

Sujamto. 1992. *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Effhar & Dahara Prize

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suparno, Paul, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius

Surya, Djaka. 1995. *Warisan Moralitas Islam, Refleksi Budaya Jawa (Makalah Festival Istiqlal)*. Yogyakarta

Suwarna. 1997. *Pembelajaran Budi Pekerti Melalui Tembang Dolanan Anak. Makalah Seminar Regional*. Yogyakarta: Lemlit, IKIP Yogyakarta

Suyatno. (2005). *Permainan pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Gramedia

Usman Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara